

MENUDJU SELFSUPPORTING DILAPANGAN SANDANG DAN PANGAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
338

MENUDJU SELFSUPPORTING DILAPANGAN SANDANG DAN PANGAN

Amanat Presiden Sukarno pada peringatan Pantja Warsa Departemen Perindustrian Rakjat pada tanggal 13 Djuli 1964 di Istana Negara, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden Sukarno:

„..... Tinggal sekarang kita mengadakan industri pemintalan, industri pertenunan daripada kapas dan sutera ini. Djikalau kita giat dalam hal ini, Saudara-saudara, baik Pemerintah maupun swasta-swasta giat dalam hal ini, Insja Allah SWT, Indonesia bukan sadja selfsupporting diatas lapangan pangan, tetapi djuga selfsupporting diatas lapangan sandang. Kalau kita sudah selfsupporting diatas lapangan sandang dan pangan, ja, boleh kita berkata, ja, Indonesia ekonominja benar-benar selfsupporting".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

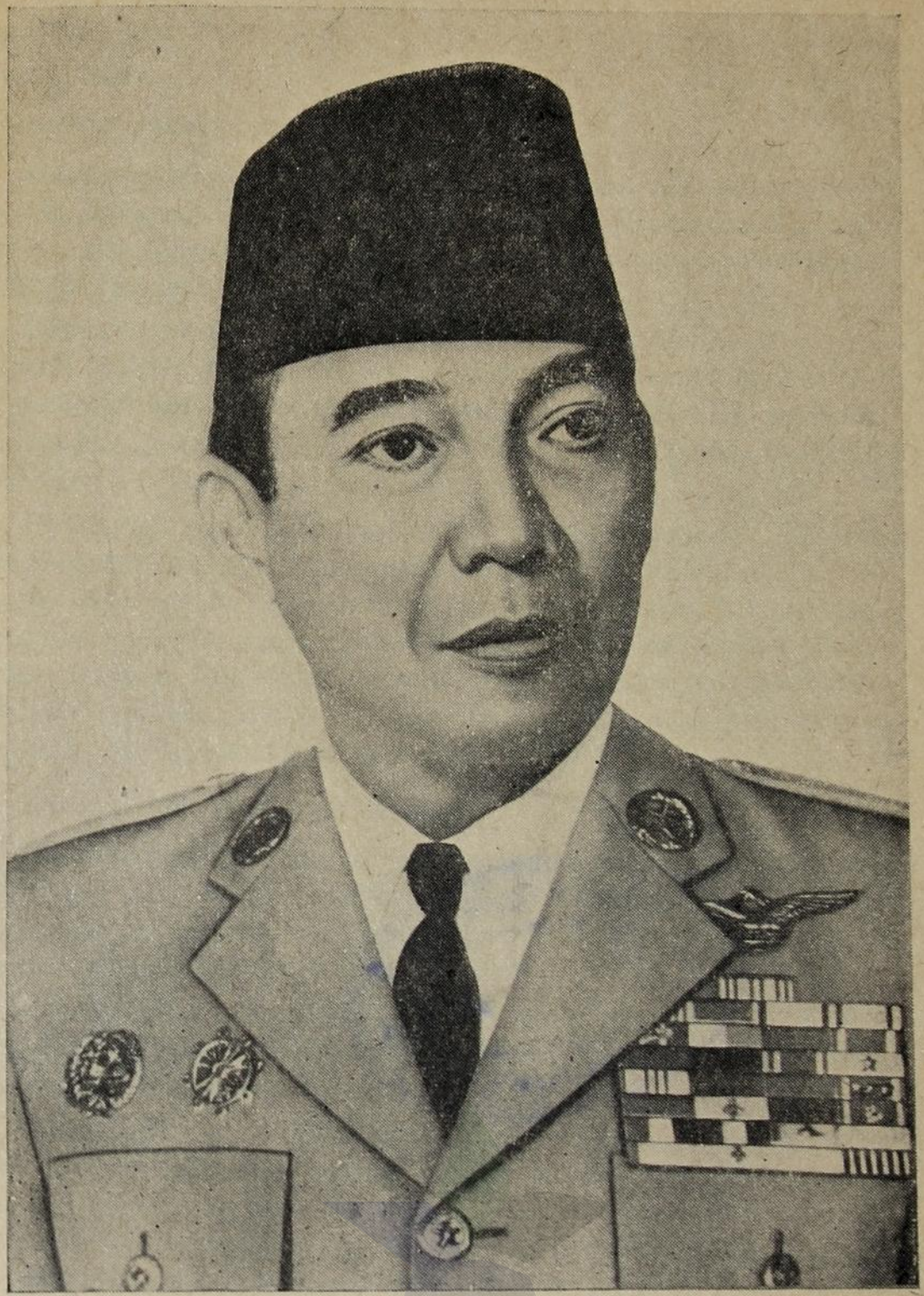

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selfhelp dan selfreliance

Saudara-saudara sekalian,

Buat kesekian kalinja saja mendapat gelar. Matjam-matjam gelar. Beberapa minggu jang lalu gelar dari Kepolisian Negara, gelar Bhayangkara Agung. Sekarang gelar lagi, gelar Pembangun Industri Rakjat Agung.

Saudara melihat, bahwa saja terima gelar Pembangun Industri Rakjat Agung itu. Dan sesudah saja mengutjapkan terimakasih kepada corps Pembangun Industri Rakjat, sajapun menjatakan hari 13 Djuli sebagai Hari Pembangunan Industri Rakjat.

Sekarang saja diminta untuk memberi amanat. Malah Ir Sudomo tadi itu bilang, untuk memberi sawab ....., apa tadi? Apa begitu? Memberi berkah sawab, begitu? Jang bisa memberi berkah itu hanjalah Tuhan. Tuhan memberi berkah atau rahmat. Hal sawab, ja barangkali manusia bisa memberi sawab, emanasi, doa baik. Nah, Insja Allah, saja beri sawab kepada Saudara-saudara sekalian.

Amanat apa jang saja berikan ?

Saudara-saudara pernah mendengar perkataan selfhelp. Selfhelp, selfreliance. Selfhelp artinja menolong diri sendiri. Selfreliance artinja pertjaja kepada diri sendiri. Perkataan selfhelp dan selfreliance itu mulai saja utjapkan dalam kalangan bangsa Indonesia tahun 1928. Dan sedjak tahun 1928 itu pergerakan nasional Indonesia berdiri diatas azas, tekad selfhelp dan selfreliance.

Tjoba saja tjeritakan. Dulu Saudara-saudara, meskipun kita sedjak djaman Sultan Agung, Sultan Agung Hanjokrokusumo, sampai kepada djaman Diponegoro, sampai kepada djaman Budi Utomo, Sarekat Islam, bertjita-tjitakan kemerdekaan, — Sultan Agung Hanjokrokusumo menggempur kekuasaan Jan Pieters-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

zoon Coen untuk menjelamatkan kemerdekaan, merebut kembali kemerdekaan, Diponegoro mengadakan perdjoangannja untuk mendirikan kemerdekaan, Budi Utomo tahun 1908 inti isi hatinja kemerdekaan, Sarekat Islam, kemerdekaan, serikat-serikat dan partai-partai lain menghendaki kemerdekaan —, tapi sebelum tahun 1928, terutama sekali golongan serikat-serikat dan partai-partai kita mendjalankan perdjoangan mendatangkan kemerdekaan itu tidak atas dasar pengerahan tenaga sendiri. Misalnja Budi Utomo, Sarekat Islam, selalu memperdjoangkan perbaikan-perbaikan bagi Rakjat Indonesia dengan tjara meminta kepada pemerintah asing.

Djaman dulu kalau Saudara menghadiri rapat-rapat Budi Utomo, Sarekat Islam dan lain-lain sebagainja, Saudara-saudara akan mengalami apa jang dinamakan menjusun dan menerima mosi. Mosi itu satu keputusan permintaan. Ditulis misalnja: Rapat Budi Utomo di, katakanlah Jogjakarta, pada tanggal, katakanlah 12 April 1910, setelah mendengar uraian dari Polan, si Polan, si Polan, si Polan, achirnja menerima mosi sebagai berikut: Memohon kepada Pemerintah Agung, — jang dimaksudkan dengan Pemerintah Agung jaitu Pemerintah Hindia Belanda —, agar supaja didirikan sekolah-sekolah menengah disitu, disitu, disitu; minta, minta, minta. Atau rapat Budi Utomo di Madiun misalnja, pada tanggal 30 Mei 1914, dihadiri oleh 400 anggotanja, setelah mendengarkan uraian dari si Polan, si Polan, si Polan, seia-sekata memutuskan, menjusun mosi jang berbunji memohon Pemerintah Agung agar supaja sekolah rakjat di Madiun ditambah dengan 10 buah; mohon, minta.

Demikian pula djaman Sarekat Islam. Sebagai sering saja katakan, saja ini dulu sering „ngintil" almarhum Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam. Wah, kataku, kalau Tjokroaminoto sudah berpidato dengan suara jang seperti perkutut manggung, — barangkali ada oudeheer-oudeheer jang hadir disini jang pernah mendengarkan Pak Tjokro berpidato, benar-benar seperti perkutut manggung, suaranja ulem —, tapi achirnja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara, rapat jang mendengarkan suara Tjokroaminoto jang seperti perkutut manggung itu, ja, kadang-kadang bukan main, seperti rapat raksasa djaman sekarang, dihadiri oleh 10 ribu, 20 ribu, 30 ribu rakjat, achirnja toh mengambil mosi jang bunjinja: Memohon kepada Jang Dipertuan Gubernur-Djenderal di Buitenzorg, agar supaja padjak rakjat diturunkan; mohon, mohon, mohon, sekali lagi mohon.

Kemudian Saudara-saudara, lambat-laun datanglah kejakinan didalam kalangan kita, bahwa oleh karena adanja antithese, pertentangan kepentingan, pertentangan kebutuhan, jang djaman dulu itu kita katakan: pihak sana dan pihak sini, pihak pendjadjah dan kita, pihak kolonialis dan Rakjat Indonesia, belangen tegenstellingen, pertentangan kebutuhan, pertentangan kepentingan, lambat-laun kita mentjapai satu kejakinan, bahwa perbaikan nasib, apalagi kemerdekaan, tidak bisa ditjapai dengan minta-minta, tidak bisa ditjapai dengan mosi-mosian, tidak bisa ditjapai dengan mohon-mohonan, tetapi harus ditjapai dengan pengerahan tenaga sendiri, pengumpulan tenaga sendiri, accumulatie tenaga sendiri. Dan accumulatie daripada tenaga sendiri itu kita desakkan, sekali lagi utjapanku, desakkan kepada pihak sana, kita paksakan kepada pihak sana untuk memenuhi kehendak kita.

Saudara-saudara merasa, ini sudah lain ini, tadinja memohon dengan hormat. O, malah djaman Sarekat Islam, Saudara-saudara, pemimpin-pemimpin Sarekat Islam itu kalau berpidato harus pakai badju hitam. Ja, badju hitam, Saudara-saudara, sebab nanti akan membatja mosi memohon kepada Jang Dipertuan Gubernur-Djenderal Ingkang Witjaksana ingkang bersemajam di Buitenzorg !

Belakangan Saudara-saudara, hilang mosi-mosian. Lantas kita mengadakan appeal kepada kita sendiri. Bukan kita mengadakan permohonan kepada pihak sana, mengadakan permohonan kepada Jang Dipertuan Gubernur-Djenderal di Buitenzorg, mengadakan permohonan kepada Pemerintah Agung, — wah, apalagi suara Aguuung, Pemerintah Agung —, tidak, kita

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lantas mengadakan appeal kita kepada kita, kita berkata kepada Rakjat kita sendiri: Engkau tidak bisa mentjapai perbaikan nasib, djikalau engkau tidak bersatu, djikalau engkau tidak bergerak, djikalau tidak accumuleer engkau-punja tenaga dan desakkan kepada kaum sana itu. Itu Saudara-saudara, kira-kira sesudah tahun 1925, 1926.

Selfreliance,
no mendicancy

Lantas Saudara-saudara, pada satu hari saja tjetuskan perkataan selfhelp dan selfreliance itu tadi. Pertjajalah kepada tenagamu sendiri, djangan mohon-mohon, djangan minta-minta. Selfreliance, selfhelp, selfhelp. Malahan waktu itu buat pertama kali saja menciteer utjapan pemimpin India, almarhum Balgangadhar Tilak. Ja, India mengatakan dia Lookmania, — Pak Prijono barangkali tahu artinja Lookmania ini —, Lookmania Balgangadhar Tilak. Balgangadhar Tilak itu berkata, selfreliance, no mendicany, selfreliance, no mendicancy. Pertjajalah kepada kekuatanmu sendiri, djangan mengemis. Mendicancy artinja mengemis. No mendicancy, no mendicancy, no mendicancy, djangan mengemis. Djikalau engkau ingin mendjadi satu bangsa jang kuat, djangan mengemis, susunlah kau-punja tenaga, susunlah engkau-punja ability, ketjakapanmu sendiri.

Ja Saudara-saudara, sedjak daripada itu maka gerakan nasional Indonesia benar-benar berdiri diatas prinsip menjusun kekuatan sendiri, selfhelp, selfreliance, makin berkobar-kobar, makin mendalam, makin melebar, makin mendalam, dan sebagai Saudara ketahui, achirnja pada tahun '45, kita bisa memproklamirkan kemerdekaan Indonesia.

Nah, saja berkata, djuga Amanat Penderitaan Rakjat ini, Saudara-saudara, bukan sekadar hal kemerdekaan bangsa atau negara sadja, seluruh Amanat Penderitaan Rakjat hanja dapat diselenggarakan, dilaksanakan djikalau kita berdiri diatas prinsip pertjaja kepada kekuatan kita sendiri. Prinsip pertjaja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kepada ability kita sendiri, menjusun kita-punja tenaga sendiri, jang dengan perkataan lain saja namakan revolutionnaire massa actie.

Kita Saudara-saudara, bertjita-tjitakan pelaksanaan daripada Amanat Penderitaan Rakjat sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Sudomo, dikatakan oleh Pak Azis Saleh, dikatakan oleh Pak Ahem Erningpradja, Amanat Penderitaan Rakjat:

Firstly, negara Indonesia merdeka jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke.

Secondly, satu masjarakat jang adil dan makmur.

Thirdly, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme, dan exploitation de nation par nation.

Hal jang demikian ini tidak bisa kita tjapai dengan minta, tidak bisa kita tjapai dengan mohon, tidak bisa kita tjapai dengan mengadakan mosi-mosian, Saudara-saudara. Apalagi sosialisme; sosialisme harus dibangun dengan apa ? Dengan perdjoangan.

Tadi malam atau kemarin malam saja didalam pidato koperasi berkata, djanganlah koperasi itu hanja mentjari tambah baiknja nasib daripada anggota-anggotanja sadja dengan tjara, kataku tadi malam, zich nestelen in het kapitalisme. Malahan saja berkata dengan tegas, sosialisme tidak bisa datang dengan tjara zich nestelen in het kapitalisme. Sosialisme hanja bisa datang djikalau kapitalisme gugur samasekali.

Perdjoangan, perdjoangan, adu tenaga, Saudara-saudara, kita susun tenaga-tenaga kita, sudah barang tentu pihak kapitalis djuga menjusun tenaganja, tapi ja embuh-embuhan, adu tenaga, Saudara-saudara. Kalau kita lebih kuat tentu kita menang, kapitalisme akan gugur dan sosialisme akan datang. Sosialisme harus berdiri diatas selfhelp. Memang malahan inti daripada sosialisme ialah selfhelp. Inti philosofis, inti daripada sosialisme ialah selfhelp, pertjaja kepada kekuatan sendiri, pertjaja kepada ability sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita tidak bisa mendjadi anggota-anggota daripada masjarakat sosialis, djikalau kita selalu begini kepada kapitalis, ... oo, minta supaja sandang-pangan dibagi dengan tjara samarasa sama-rata; oo, mohon agar supaja djam-kerdjanja sesedikit-sedikitnja, djangan kita disuruh bekerdja 12 djam; oo, mohon supaja diadakan sekolah-sekolah. Tidak, sosialisme harus diadakan oleh masjarakat sendiri. Sosialisme bukan satu hal jang diberi dari atas. Artinja bukan satu hal jang diberikan oleh pihak kapitalis. Sosialisme adalah hasil daripada kerdja masjarakat, hasil daripada karja masjarakat, hasil daripada perdjoangan masjarakat. Hanja sosialisme jang demikianlah sosialisme jang sedjati. Kalau sosialisme pemberian, sebenarnja bukan sosialisme. Itu tjuma nina-boboan sadja daripada kapitalis kepada kaum buruh atau kaum tani.

Saja ulangi, inti daripada sosialisme adalah mempergunakan tenaga sendiri, mengadakan satu masjarakat adil dan makmur jang berdiri diatas ability, kemampuan-kemampuan, kekajaan-kekajaan sendiri. Ini saja minta dipegang teguh oleh bangsa Indonesia.

Menjelenggarakan solidaritas

semua tenaga Nefos

Malahan djikalau saja gambarkan dengan perdjoangan kita untuk mengganjang „Malaysia", Saudara-saudara, — tadi dikatakan bahwa Pantjawarsa Deperindra ini dirajakan dalam suasana geloranja Dwikora, dan saja amat bergembira, bahwa demikian, Saudara-saudara —, tjoba, bagaimana tjaranja kita mengadakan Dwikora, bagaimana tjaranja kita mengganjang „Malaysia" itu. Pertama-tama dan terutama sekali kita berdiri diatas kekuatan kita sendiri. Kita kerahkan segenap tenaga kita, segenap tenaganja Rakjat Indonesia jang 103 djuta ini. Kalau kita, Saudara-saudara, bitjara tentang pengganjangan „Malaysia", hal itu meliputi segala anggota-anggota daripada New Emerging Forces, sebagai kita kerdjakan di KWAA, kita bitjarakan didalam persiapan daripada Konperensi Asia-Afrika jang kedua, bahkan didalam KIAA,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam FFAA; kita bitjarakan hal pengganjangan „Malaysia" dengan wakil dari Aldjazair. Ha ini, badju putih ini, Saudara-saudara, wakil Aldjazair. Kalau kita bitjarakan dengan wakil, wakil, wakil daripada negara-negara itu, malahan djikalau kita mentjari bantuan daripada wakil, wakil, wakil dari negara-negara itu, itu bukan kita minta, Saudara-saudara, tidak. Kita bukan mohon, tidak. Kita tjuma menjelenggarakan solidaritas, menjelenggarakan Asian-African solidarity, menjelenggarakan solidariteit daripada semua tenaga New Emerging Forces.

Beda sekali dengan Tengku Abdulrachman, Saudara-saudara. Tengku Abdulrachman bagaimana? Dia pergi ke Eropa, mohon, mohon bantuan, minta. Dan tjoba lihat, jang dimintai itu siapa, minta bantuan kepada siapa Tengku Abdulrachman itu? Minta bantuan kepada negara-negara kulit putih, minta bantuan kepada negara-negara imperialis. Apa ada Tengku Abdulrachman itu minta bantuan terang-terangan kepada bangsa-bangsa Asia sendiri? Tidak. Tidak. Tidak. Minta bantuan kepada bangsa kulit putih, minta bantuan kepada Inggeris, minta bantuan kepada Australia, minta bantuan kepada itu, minta bantuan kepada itu, minta bantuan kepada itu, minta bantuan kepada itu. Tapi tidak ada satu daripada negara Asia atau negara Afrika jang dimintai bantuan setjara bantuan.

Kita sebaliknja, kita, ja terus-terang, kita bitjara, membitjarakan soal „Malaysia" ini, soal kehendak kita untuk menggandjang „Malaysia" ini dengan semua negara-negara New Emerging Forces, bukan sebagai permintaan bantuan, tetapi sebagai solidaritas daripada perdjoangan. Oleh karena kita mengetahui bahwa imperialisme tidak bisa digugurkan, djikalau tidak dihadapi dengan solidaritas daripada New Emerging Forces pula. Beda sekali, Saudara-saudara.

Pentingnja
Perindustrian Rakjat

Nah, kembali kepada sosialisme, Saudara-saudara, sosialisme intinja ialah pengerahan daripada own ability, pengerahan daripada ketjakapan diri sendiri, pengerahan daripada kemam-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

puan, kekajaan diri sendiri. Saja tadi telah berkata, sosialisme tidak bisa, atau masjarakat sosialisme tidak bisa datang sebagai pemberian daripada pihak kapitalis, tidak. Djikalau satu masjarakat tergantung daripada pemberian-pemberian pihak kapitalis, masjarakat jang demikian itu tak mungkin dan tak akan bernama masjarakat sosialis.

Nah, maka oleh karena itu, Saudara-saudara, pagi-pagi kita mengerti pentingnja Perindustrian Rakjat. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Azis Saleh, sjukur alhamdulillah, 5 tahun jang lalu, Saudara-saudara, diadakan Departemen Perindustrian Rakjat. Oleh karena kita dari 5 tahun jang lalu itu mempunjai kesedaran jang sesedar-sedarnja, artinja kedudukan perindustrian rakjat didalam pembangunan sosialisme.

Tjoba Saudara-saudara, begini, umpama tidak ada perindustrian rakjat, umpama, hanja disini pihak rakjat, lantas disitu ada industri besar industri besar sadja, tidak ada perindustrian rakjat diantara dua ini, rakjat dan industri-industri besar ini. Tjuma ada industri-industri besar sadja, meskipun industri-industri besar ini industri-industri negara jang segala hasilnja diberikan kepada rakjat. Tjoba, bajangkan, apa itu akan mendjadi satu masjarakat jang baik, Saudara-saudara? Rakjat Indonesia disatu pihak, rakjat jang boleh dikatakan diam sadja. Disitu ada industri besar jang membuat segala hal, kemudian seperti hasil daripada industri besar ini diberikan kepada rakjat itu setjara sama-rasa sama-rata. Apa, bangsa Indonesia jang demikian itu, Saudara-saudara, bangsa Indonesia jang tjuma, ja, diam sadja. Sini ada industri besar, dan hasil daripada industri besar itu buat rakjat; kan bangsa Indonesia jang demikian itu akan mendjadi bangsa jang laksana mati, Saudara-saudara. Bukan bangsa Indonesia jang laksana mempunjai ketrampilan sendiri. Bukan bangsa Indonesia jang laksana mempunjai gerak aktivitas sendiri. Bukan bangsa Indonesia jang laksana mempunjai skill sendiri. Segala keperluannja: sepatunja dibikinkan, ini; tempenja dibikinkan, itu; krupuknja dibikinkan industri besar itu, segala-galanja dibikinkan industri besar itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rakjat tjuma, ja, terima dari hasil industri besar. Rakjat apa jang demikian itu, Saudara-saudara! Bukan rakjat jang mempunjai hidup, bukan rakjat jang mempunjai skill, bukan rakjat jang mempunjai ability, bukan rakjat jang mempunjai ketrampilan, bukan rakjat jang mempunjai aktivitas. Oleh karena itu, Saudara-saudara, disini kita mengerti perlunja industri rakjat buat kita.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, marilah kita djuga dilapangan ini berdiri diatas kekuatan kita sendiri. Djangan seperti apa jang tempohari saja katakan. Saja ini pernah keliling dunia, naik kapal udara. Dan sebelum „Garuda" mempunjai jet jang besar, saja selalu charter kapal udara jet DC 8 dari Pan American Airways. Saja charter kapal udara besar itu. Dan ini Pan American Airways adalah begitu manis, — mengerti bahwa Presiden Sukarno itu suka makan nasi, suka makan krupuk, suka makan telor asin dan lain-lain sebagainja —, didalam pesawat udara Pan American Airways itu, misalnja pada waktu saja terbang ke Amerika atau saja terbang ke Eropa atau saja terbang kenegara-negara Afrika, selalu disediakan ketjuali nasi, Saudara-saudara, ada krupuk udangnja. Wah bukan main, thank you, you are very nice, you are very kind to me, to have krupuk udang for me, kata saja kepada stewardess jang manis itu, Saudara-saudara. Saja tanja, dari mana ini krupuk udang? Stewardess pergi kebagian pantry, kembali membawa kaleng, menundjukkan: Inilah, kami beli krupuk udang dari sini.

Saja batja „Den Haag", Saudara-saudara. Tjoba, djadi dinegeri Belanda itu ada seorang Belanda atau Peranakan Belanda jang betul-betul mempunjai aktivitas membikin krupuk udang, sampai bisa didjual di Eropa, sampai didjual kepada kapal-udara kapal-udara Pan American Airways.

Pada waktu saja terbang ke Bolivia, Saudara-saudara, dipesawat udara Pan American Airways itu saja dapat makan apa? Tempe. Lho, lho, lho, bukan main, wong diatas Amerika Latin kok disuguhi tempe. Saja tanja lagi kepada stewardess, ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dapat dari mana ? Stewardess pergi kepantry, keluar dari pantry menundjukkan lagi kalengnja, ENTI, nama pabriknja, ENTI. Saja lihat betul ENTI, Eerste Nederlandse Tempe Industrie.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja mengharap agar supaja bangsa Indonesia dalam membangun sosialisme itu berdiri diatas hasil tanah-air sendiri, ability tanah-air sendiri, aktivitas bangsa Indonesia sendiri. Djangan terlalu kita minta-minta atau mengharap-harap dari luar.

Tempohari tatkala saja membuka gedung Departemen Perindustrian Rakjat, saja sudah sentil perkara ini, Saudara-saudara, krupuk, orang bikin dinegeri Belanda, bahkan tempe orang bikin dinegeri Belanda. Padahal begitu banjak objek-objek jang harus kita bangun, kita buat.

Menudju selfsupporting sandang-pangan

Saudara-saudara, Saudara mengetahui bahwa didalam waktu jang achir-achir ini saja amat giat sekali mempropagandakan agar supaja kita selfsupporting dilapangan pangan. Malah kemarin-dulu saja sudah berkata, Insja Allah S.W.T., nanti tanggal 17 Agustus jang akan datang, saja ingin memproklamirkan Indonesia selfsupporting dilapangan pangan. Sedjak daripada 17 Agustus 1964, kita tidak akan import satu butir beras lagi. Kita hidup daripada beras jang ada ditanah-air kita sendiri, ditambah dengan djagung jang memang menurut semua dokter adalah makanan jang gizinja amat tinggi sekali, boleh dikatakan tidak kalah dengan nasi. Dan itu sudah diterima baik oleh seluruh Rakjat sesudah saja beberapa bulan jang lalu mengutjapkan utjapan, bahwa saja ingin sekali Rakjat Indonesia makan djagung pula disamping nasi. Saja mendapat laporan dari Menteri-menteri, terutama sekali dari Menteri Pertanian, bahwa dimana-mana orang sekarang menanam djagung, menanam djagung, menanam djagung, sehingga saja mempunjai harapan jang besar sekali nanti 17 Agustus jang akan datang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bisa Indonesia ini saja proklamirkan selfsupporting beras. Kita tidak akan import lagi sebutir beraspun dari luar. Ketjuali, ja, lopende contracten, kontrak-kontrak jang sedang berdjalan, apa boleh buat. Tetapi kita tidak akan membikin satu kontrak baru membeli beras dari luar.

Saja, Saudara-saudara, mengharap bangsa Indonesia itu djuga lekas selfsupporting dilapangan sandang. Bukan sekadar pangan, sandang, Saudara-saudara.

Saja tjerita ja, tjoba buka buku djaman Belanda, encyclopedie van Nederlands-Indië. Disitu ada tulisan daripada Dr Gongrijp, encyclopedie bagian textiel, Gongrijp. Dan disitu Dr Gongrijp mengatakan bahwa Indonesia didalam permulaan abad 19, permulaan 19, selfsupporting dilapangan textiel. Rakjat Indonesia membuat dia-punja pakaian sendiri, dia-punja tenunan-tenunan sendiri, tidak import dari luar. Tetapi belakangan, Saudara-saudara, oleh karena pengaruh daripada modern imperialisme, maka kita-punja industri textiel ini, kapas, pertenunan dan lain-lain sebagainja mati. Dan samasekali kita mendjadi satu bangsa jang tergantung samakali daripada import textiel dari luar, terutama sekali dari negeri Belanda, jaitu dari Enschedé.

Dulu Saudara-saudara, kita selfsupporting textiel, kenapa sekarang tidak bisa ! Sudah sekarang ini diichtiarkan oleh Departemen Pertanian, bergandengan dengan Departemen Perindustrian Rakjat, menanam kapas, kapas rakjat di Sumbawa, kapas di Djawa Timur. Laporan jang saja dapat dari Pak Azis Saleh, sekarang ini penanaman atau pembuatan sutera sangat pesatnja. Ulat sutera dimana-mana sudah diperkembang-biakkan, di Djawa Tengah, Djawa Barat. Banjak sekali sekarang ini ulat sutera dikembang-biakkan oleh Rakjat. Hasil daripada ulat sutera ini adalah bahan sutera jang makin lama makin baik.

Tinggal sekarang kita mengadakan industri pemintalan, industri pertenunan daripada kapas dan sutera ini. Djikalau kita giat dalam hal ini, Saudara-saudara, baik Pemerintah maupun swasta-swasta giat dalam hal ini, Insja Allah S.W.T., Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bukan sadja selfsupporting diatas lapangan pangan, tetapi djuga selfsupporting diatas lapangan sandang. Kalau kita sudah selfsupporting diatas lapangan sandang dan pangan, ja, bolehlah kita berkata, ja, Indonesia ekonominja benar-benar selfsupporting.

Masa' kita itu dikatakan, bahwa kita going to collapse, bahwa kita katanja, 20% rakjat Indonesia itu starving, akan mati kelaparan, bahwa bangsa Indonesia itu berdjalan in rags, itu tjompang-tjamping, Saudara-saudara. Mana ada tjompang-tjamping. Kita diatas lapangan pangan sudah boleh dikatakan selfsupporting disini. Dan diatas lapangan sandang, jah benar kita import, tetapi tidak ada bangsa Indonesia berdjalan tjompang-tjamping dia-punja pakaian. Tidak.

Lha mbok saja ini, Saudara-saudara, didatangi wartawan-wartawan apapun, didatangi senator-senator apapun, didatangi wakil-wakil dari negara asing apapun, saja tidak takut, Saudara-saudara, untuk menundjukkan, bahwa bangsa Indonesia tidak berdjalan didalam kemiskinan, bahwa bangsa Indonesia adalah satu bangsa jang tjukup pangan dan tidak lama lagi djuga tjukup didalam lapangan sandang. Bangsa Indonesia shall never go to collapse, bangsa Indonesia tidak akan tenggelam didalam lapangan kemiskinan, bangsa Indonesia dikaruniai oleh Allah S.W.T. dengan resources jang bangsa lain tidak mempunjainja. Bangsa Indonesia adalah satu bangsa didunia ini jang paling kaja raja, Saudara-saudara, tjuma kita harus bekerdja, harus beladjar, harus menggerakkan kita-punja aktivitas berdasarkan selfhelp untuk menggali segala kekajaan itu, mengolah segala kekajaan itu, sehingga benar-benar kita mendjadi satu bangsa toto-tentrem karto-rahardjo, gemah-ripah loh-djinawi, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku.

Bangsa Indonesia bukan bangsa tempe, Saudara-saudara. Dan agar supaja kita benar-benar mendjadi satu bangsa jang kuat, perindustrian rakjat adalah amat penting sekali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djangan Saudara-saudara bertjita-tjitakan sosialisme, segala, kataku tadi, industri berat, industri berat, industri besar, industri besar, industri besar, rakjat tinggal sadja terima produksi daripada industri besar itu setjara sosialistis. Saja tidak senang bangsa jang demikian itu, bangsa jang tjuma, bangsa jang tjuma ..... terima daripada industri besar, bangsa jang tjuma terima daripada pembagian negara. Tidak. Bangsa Indonesia harus mendjadi satu bangsa jang mempunjai keprigelan sendiri, jang bisa mentjumponi segenap ia-punja kebutuhan itu, baik daripada industri besar maupun daripada industri rakjat diatas dasar selfhelp, diatas dasar sosialisme, diatas dasar pembagian jang adil dan makmur. Hanja djikalau kita semuanja mempunjai tekad jang demikianlah, Saudara-saudara, maka Amanat Penderitaan Rakjat bisa terlaksana.

Sekian, Saudara-saudara, pangestu saja kepada Saudara-saudara sekalian. Bekerdjalah sekuat-kuatnja.

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 245/B—'64 (15.000 bk.) P.C. 338

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA